

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh bekal pengetahuan akademik, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut mampu tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan Self-control, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Hal ini semakin penting di era modern yang serba cepat dan penuh distraksi. Seperti yang disampaikan oleh Athafullaya dalam Rasyid dkk, perguruan tinggi memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika kepada mahasiswa agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Rasyid et al., 2024).

Di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dengan segala kecanggihan teknologi dan kemajuan zaman membuat teknologi tidak terpisahkan dari kehidupan, termasuk juga bagi kalangan mahasiswa. Kemudahan akses informasi, hiburan dan komunikasi bukan saja memberikan banyak hal positif tetapi dapat menghadirkan distraksi dan godaan yang masif. Meskipun perkembangan ini memberikan banyak manfaat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga menghadirkan tantangan besar dalam hal fokus, konsistensi, dan Self-control. Berbagai bentuk distraksi digital dapat menghambat produktivitas dan melemahkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu serta mengontrol dorongan internal. Situasi ini menuntut mahasiswa memiliki Self-control yang kuat agar mampu mengelola waktu, mengendalikan dorongan, serta menyaring berbagai pengaruh negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Self-control atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam mengenali, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang muncul, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup kepekaan dalam membaca kondisi emosional pribadi, dorongan atau keinginan yang muncul, serta tuntutan sosial dan norma yang berlaku di lingkungan (Duri, 2021). Mahasiswa yang memiliki Self-control yang baik cenderung mampu menahan hawa nafsu, menunda kesenangan sesaat, mengatur skala prioritas secara bijak, serta menjaga keistiqamahan dalam melaksanakan kewajiban akademik dan berbagai aktivitas pengembangan diri sebagai bentuk tanggung jawab dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Fenomena Self-control yang baik ini turut teramati pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Rubin Kota Bandung, yaitu program beasiswa berbasis asrama yang diperuntukkan bagi mahasiswa penghafal Al-Qur'an (tahfidz), yang tidak hanya memberikan bantuan pendidikan dan fasilitas tempat tinggal, tetapi juga menyelenggarakan pembinaan keislaman secara terstruktur. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis, sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa ini menunjukkan Self-control yang cukup baik, yang tercermin dari kepatuhan mereka menaati aturan program, keikutsertaan dalam kegiatan pembinaan, konsistensi menyetorkan hafalan tahfidz sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta kedisiplinan dalam berpakaian sesuai syariat Islam.

Salah satu upaya untuk membentuk karakter dan meningkatkan Self-control mahasiswa adalah melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif secara konsisten sehingga dapat memperkuat kemampuan Self-control. Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan dan sosial berupaya mewujudkan lingkungan tersebut melalui penyelenggaraan program pembinaan berbasis nilai-nilai keislaman. Salah satu lembaga yang menghadirkan lingkungan kondusif tersebut adalah Program Beasiswa Rubin Kota Bandung sebagaimana telah disinggung sebelumnya, program ini dirancang untuk

membantu mahasiswa membangun kepribadian Islami, kedisiplinan, serta kemampuan mengelola diri dalam menghadapi tuntutan kehidupan modern dengan tujuan mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kepribadian Islami, kecakapan abad 21, dan kemampuan memecahkan masalah sesuai tuntutan zaman (Yuniar et al., 2022).

Namun, dalam pelaksanaannya, mahasiswa penerima Beasiswa Rubin tidak selalu mengikuti program pembinaan keislaman dengan tingkat keterlibatan yang sama. Sebagian mahasiswa mengikuti kegiatan secara rutin, aktif, dan konsisten, sementara sebagian lainnya menunjukkan tingkat kehadiran dan partisipasi yang kurang stabil. Perbedaan intensitas keikutsertaan ini diduga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan kebiasaan positif, serta kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri.

Program pembinaan keislaman adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan membentuk pribadi yang kompeten serta memiliki wawasan luas, yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam demi terwujudnya keselamatan di dunia dan akhirat (Novianti, 2021). Intensitas mengikuti program pembinaan keislaman tidak hanya berkaitan dengan frekuensi kehadiran, tetapi juga mencerminkan tingkat motivasi, durasi keterlibatan, minat, serta sikap mahasiswa terhadap nilai dan aturan pembinaan. Semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam mengikuti pembinaan keislaman, semakin besar peluang terjadinya proses pembiasaan, internalisasi nilai, dan penguatan perilaku disiplin yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan Self-control. Sebaliknya, rendahnya intensitas keikutsertaan dikhawatirkan menyebabkan proses pembinaan tidak berjalan optimal sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan Self-control menjadi kurang maksimal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan, seperti menghafal Al-Qur'an dan mengikuti kajian keislaman, memiliki hubungan dengan Self-control pada santri dan mahasiswa. Namun,

sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pesantren atau aktivitas keagamaan tertentu, serta belum secara spesifik mengkaji intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman yang terstruktur dalam program beasiswa berbasis asrama.

Oleh karena hal itu, ini menjadi perhatian khusus bagi penulis sehingga penulis mengangkat judul berupa “INTENSITAS MAHASISWA MENGIKUTI PROGRAM PEMBINAAN KEISLAMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT SELF-CONTROL (Penelitian pada Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Rubin Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat intensitas mahasiswa dalam mengikuti program pembinaan keislaman pada program Beasiswa Rubin Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat Self-control mahasiswa penerima program beasiswa Rubin di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman dengan tingkat Self-control mahasiswa penerima Program Beasiswa Rubin Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Tingkat intensitas mahasiswa dalam mengikuti program pembinaan keislaman pada program Beasiswa Rubin Kota Bandung
2. Tingkat Self-control mahasiswa penerima program beasiswa Rubin di Rubin Kota Bandung.
3. Hubungan yang terdapat antara intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman dengan tingkat Self-control mahasiswa penerima Program Beasiswa Rubin Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan pengembangan Self-control pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi pengkaji pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan manajemen pembinaan beasiswa dalam memahami hubungan antara intensitas pembinaan keislaman dengan perkembangan Self-control mahasiswa. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam menerapkan pembinaan yang sistematis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi lembaga Rubin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga dalam meninjau program pembinaan keislaman. Khususnya terkait tingkat intensitas keikutsertaan mahasiswa dan dampaknya terhadap Self-control, sehingga dapat diketahui bagian program yang sudah berjalan efektif maupun yang perlu ditingkatkan.

b. Manfaat bagi mahasiswa penerima beasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran bagi mahasiswa penerima beasiswa Rubin akan pentingnya intensitas mengikuti program pembinaan keislaman sebagai upaya pengembangan Self-control. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kampus.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa, baik dari aspek pembinaan spiritual, karakter, maupun Self-control mahasiswa. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kajian lebih lanjut dengan variabel, konteks, atau metode yang berbeda guna memperluas pemahaman tentang hubungan antara pembinaan keislaman dan Self-control dalam pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata intensitas diartikan sebagai tingkat kekuatan atau kehebatan suatu aktivitas. Azwar dalam Marizka yang dikutip oleh Hasanah dan Hidayati menyatakan bahwa intensitas merupakan tingkat kekuatan sikap yang mencerminkan kedalaman keterlibatan individu terhadap suatu hal (Hasanah & Hidayati, 2021). Sedangkan pembinaan merupakan suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu yang telah ada menjadi lebih baik dan sempurna, baik melalui proses pemeliharaan serta pengarahan terhadap kemampuan yang sudah dimiliki, maupun dengan menambah pengetahuan dan keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Dalam konteks pembinaan keislaman yang menjadi dasarnya adalah ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits (Famularsih, 2014). Menurut (Awabin, 2019) Pembinaan keislaman merupakan proses membentuk manusia dengan menerapkan kegiatan keagamaan Islam agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengertian tersebut, intensitas mengikuti program pembinaan keislaman dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan keislaman yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, dan terarah untuk membentuk kepribadian Islami. Tingkat intensitas tersebut tercermin melalui beberapa indikator, yaitu motivasi dalam mengikuti pembinaan keislaman, durasi keterlibatan, frekuensi kehadiran, arah sikap terhadap

nilai dan aturan pembinaan, serta minat terhadap kegiatan pembinaan keislaman (Rakasiwi, 2018).

Rubin atau rumah binaan adalah lembaga beasiswa yang menyediakan tempat tinggal sekaligus program pembinaan secara gratis bagi mahasiswa tahfiz. Rumah Binaan ini memberikan program pembinaan keislaman dan skill 4.0 bagi mahasiswa, berbasis asrama yang terintegrasi dengan sistem informasi sebagai alat control, evaluasi pembinaan, information tool, fundraising, dan analization. Output yang diharapkan dari program ini adalah lahirnya mahasiswa-mahasiswa yang cerdas, terampil, ber-Syakhsiyyah Islam. Dengan adanya Rubin, diharapkan dapat membantu menanggulangi masalah pergulan bebas, narkoba, kriminalitas dan memunculkan sosok generasi yang di idamkan. Adapun program pembinaan keislaman pada beasiswa Rubin dalam penelitian ini adalah Tahsin dan Hafalan Al-Qur'an, *Rubin Islamic Class* dan *Open House*.

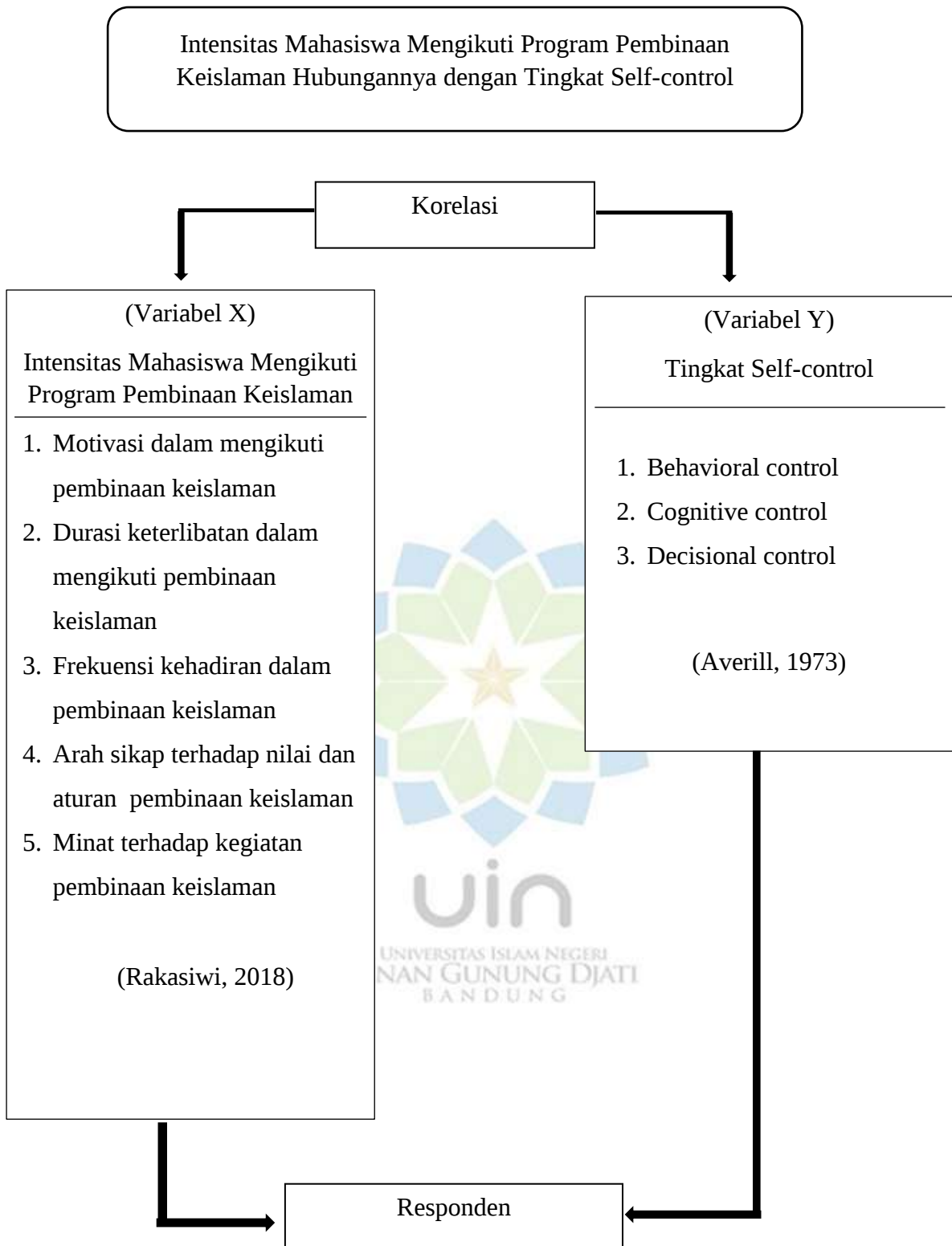
Secara teoretis, proses pembinaan keislaman yang diikuti secara intensif dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Lingkungan sosial berperan sebagai sarana belajar utama melalui proses observasi, peniruan, dan pembiasaan. Teori ini juga menegaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan pengaturan diri (self-regulation) terhadap perilakunya (Djamarah, 2019). Dengan demikian, lingkungan pembinaan yang kondusif dan diikuti secara konsisten memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan membentuk kemampuan Self-control.

Self-control merupakan upaya individu dalam mengatur perilaku, pola pikir, dan emosinya untuk mengendalikan stimulus serta tindakan, sehingga dapat mengarah pada konsekuensi yang positif sebelum menentukan keputusan. Self-control tidak hanya terbatas pada pengendalian perilaku, tetapi juga mencakup pengaturan emosi, cara berpikir, dan proses kognitif dalam mengambil keputusan (Sudewi et al., 2021). Averill dalam

(Rachdianti, 2011) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator dalam Self-control, yaitu:

1. Behavioral control
2. Cognitive control
3. Decisional control

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman memiliki keterkaitan dengan tingkat Self-control mahasiswa. Intensitas yang tinggi dalam mengikuti pembinaan keislaman memungkinkan terjadinya proses pembiasaan perilaku disiplin, penguatan nilai, serta pengembangan kemampuan mengendalikan diri. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, kehadiran yang konsisten, serta sikap positif terhadap pembinaan cenderung memiliki kemampuan pengendalian perilaku, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya intensitas keikutsertaan dalam program pembinaan keislaman berpotensi menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berjalan optimal sehingga tingkat Self-control mahasiswa menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman dengan tingkat Self-control mahasiswa penerima Program Beasiswa Rubin Kota Bandung. Untuk lebih jelasnya secara ringkas dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu dugaan yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan kebenarannya belum diketahui, sehingga perlu dibuktikan terlebih dahulu (Akbar et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti akan merumuskan serta membuktikan hipotesis yang hendak diuji kebenarannya sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat hubungan antara intensitas mengikuti kegiatan pembinaan keislaman dengan tingkat Self-control
2. H1: Terdapat hubungan antara intensitas mengikuti kegiatan pembinaan keislaman dengan tingkat Self-control

Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu hubungan intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman (X) dan tingkat Self-control mahasiswa (Y).

G. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan riset penelitian-penelitian terdahulu, didapatkan sejumlah penelitian yang relevan pada penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Jurnal Artikel yang disusun oleh Susanti dan Hendrawan pada tahun 2022 dengan judul Dakwah Rubin dalam Membina Mahasiswa melalui Program Beasiswa Rumah Binaan di Era Pandemi (Hendrawan & Susanti, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Rubin melalui program beasiswa Rumah Binaan memiliki peran strategis dalam membina mahasiswa di masa pandemi. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada dukungan akademik, tetapi juga menekankan aspek penguatan keislaman, tahfiz Al-Qur'an, dan pembentukan karakter. Kesamaan dari penelitian Susanti dan Hendrawan dengan penelitian ini adalah menyoroti kegiatan pembinaan yang dilakukan Rubin dan dampaknya terhadap mahasiswa. Namun, penelitian terdahulu bersifat deskriptif dan berfokus pada gambaran umum proses pembinaan di era pandemi, tanpa mengkaji variabel psikologis tertentu. Sementara itu,

penelitian ini berfokus pada hubungan antara intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman dan tingkat Self-controlnya.

2. Penelitian selanjutnya disusun oleh Mirsanti pada tahun 2020 dengan judul Kontrol Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta (Mirsanti, 2020). Hasil menunjukkan bahwa *kontrol diri yang baik* sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an remaja, karena mereka menghadapi banyak tantangan — seperti pengaruh budaya non-islam (musik yang tidak Islami), godaan perilaku amoral, dan tekanan sosial yang bisa menggoyahkan hafalan dan kehidupan asrama. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menyoroti kontrol diri pada para penghafal Al-Qur'an, namun penelitian ini tidak mengaitkannya pada aspek pembinaan tertentu.
3. Penelitian dilakukan oleh Prasetyo dan Hamzah (2023) dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap *Self Control* Narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara (Prasetyo & Hamzah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap Self-control pada 58 narapidana yang beragama Islam dan mengikuti seluruh kegiatan pendidikan agama Islam di Rutan tersebut. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,569 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dengan Self-control. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,324 menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebesar 32,4% terhadap Self-control narapidana, sedangkan 67,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari ketiga dimensi pendidikan agama Islam yang diteliti, dimensi akidah memiliki hubungan paling kuat dengan Self-control, disusul dimensi syariah dan akhlak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional serta pengkajian hubungan antara pembinaan/pendidikan keislaman

dengan tingkat Self-control. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada subjek narapidana di lingkungan rumah tahanan, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Rubin Kota Bandung dalam konteks pembinaan berbasis asrama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nabilah, 2019) dengan judul Hubungan Antara Intensitas Melakukan Puasa Sunnah Dengan *Self Control* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas melakukan puasa sunnah dengan tingkat Self-control mahasiswa. Penelitian kuantitatif korelasional ini dilakukan pada mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam menjalankan puasa sunnah, maka semakin tinggi pula tingkat Self-control yang dimiliki, dan sebaliknya, rendahnya intensitas melakukan puasa sunnah berkorelasi dengan rendahnya Self-control.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut dinyatakan diterima, yang menunjukkan bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan secara intensif berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena memfokuskan terkait Self-control, hanya saja menitikberatkan kepada puasa Sunnah yang berbeda dengan penelitian penulis.

5. Penelitian yang disusun oleh (Agosthina, 2020) dengan judul Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al-Hikam Dengan Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas santri dalam mengikuti kajian kitab *Al-Hikam* di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri berada pada kategori cukup dengan rata-rata 52,42, sedangkan tingkat kontrol diri santri tergolong kurang dengan rata-rata 56,16. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan sedang antara intensitas mengikuti

kajian *Al-Hikam* dan kontrol diri santri dengan koefisien korelasi sebesar 0,578. Adapun kontribusi pengaruh intensitas kajian terhadap kontrol diri sebesar 33,408%, sementara sisanya sebesar 66,592% dipengaruhi oleh faktor lain. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus terhadap Self-control atau control diri, perbedaannya adalah pada intensitas kegiatan yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Susanti dan Hendrawan, Dakwah Rubin dalam Membina Mahasiswa melalui Program Beasiswa Rumah Binaan di Era Pandemi	Kualitatif	penelitian menunjukan Rubin hadir dengan cara dakwah baru bagi generasi muda. Program pembinaan keislaman menjadi prioritas, sehingga perubahan pola sikap, pola perilaku mahasiswa binaan Rubin dapat terpantau cepat yang terintegrasi dengan aplikasi.
2.	Mirsanti, Kontrol Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-control yang baik sangat diperlukan untuk santri penghafal Al-Qur'an terutama bagi remaja yang memiliki banyak tantangan.

3.	Hamzah & Prasetyo (2023), Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap <i>Self Control</i> Narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara	Kuantitatif	Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,569 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dengan Self-control. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,324 menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan kontribusi sebesar 32,4% terhadap Self-control narapidana, sedangkan 67,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
4.	Fairuz Silmi Nabilah (2019), Hubungan Antara Intensitas Melakukan Puasa Sunnah Dengan <i>Self Control</i>	Kuantitatif	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam menjalankan puasa sunnah, maka semakin tinggi pula tingkat Self-control yang dimiliki, dan sebaliknya, rendahnya intensitas

			melakukan puasa sunnah berkorelasi dengan rendahnya Self-control.
5.	Shafira Agosthina (2020), Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Kajian Kitab Al-Hikam Dengan Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan intensitas santri dalam mengikuti kajian kitab <i>Al-Hikam</i> memiliki hubungan yang cukup berarti dengan tingkat kontrol diri santri. Meskipun intensitas kajian berada pada kategori cukup dan kontrol diri santri masih tergolong kurang, terdapat hubungan sedang antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian kitab <i>Al-Hikam</i> berkontribusi dalam membentuk kontrol diri santri, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan memiliki hubungan dengan Self-control. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji intensitas mahasiswa mengikuti program pembinaan keislaman yang terstruktur dalam program beasiswa berbasis asrama, serta mengaitkannya dengan tingkat Self-control mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.